

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kolaborasi dapat memacu siswa untuk aktif mencari pengalaman di lapangan dalam menemukan masalah, mengembangkan konsep belajar konstruktivisti. Selain itu telah terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku belajar siswa dari pasif menjadi aktif dan tanggap terhadap permasalahan yang dihadapinya secara kritis.
2. Model pembelajaran kolaborasi dapat menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif untuk pembentukan dan pengembangan konsep serta pembentukan keterampilan siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui praktik dan latihan secara berkelompok dengan memanfaatkan potensi interaksi dan kerja sama antarsiswa. Ketika proses belajar berlangsung, siswa dapat berdiskusi dan saling mengoreksi bacaan. Dari sini diharapkan siswa dapat menemukan dan menyadari kekurangannya sendiri, kemudian memperbaikinya agar tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut.
3. Hasil penelitian tindakan kelas ini juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca surat-surat pilihan semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin kecilnya jumlah kesalahan siswa saat dilakukan

tes membaca surat-surat pilihan. Pada siklus I jumlah keseluruhan kesalahan siswa dalam membaca surat al Kaafirun sebanyak 51 kali. Siklus II jumlah kesalahan tersebut semakin mengecil, yaitu sebanyak 22 kali dan pada siklus III jumlah keseluruhan kesalahan siswa dalam membaca surat al Falaq sebanyak 11 kali.

4. Frekuensi kemampuan siswa membaca surat-surat pilihan dengan katagori baik juga semakin meningkat. Pada siklus I frekuensi siswa yang mampu membaca surat al Kaafirun dengan baik sebesar 30,77%, pada siklus II meningkat menjadi 53,85% dan pada siklus III menjadi 69,23%.

B. Implikasi Terhadap Proses Pembelajaran

Secara teoritis, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan data, tetapi membentuk makna, pemahaman dan keterampilan melalui pengalaman dan proses belajar yang terjadi secara terus menerus. Ini berarti siswa harus dilatih untuk mempergunakan pengalaman dalam membentuk pengetahuan dan indranya dalam membentuk keterampilan. Begitu juga siswa harus dibimbing agar mampu mandiri dalam belajar dan tidak menganggap guru sebagai sumber pengetahuan, tapi sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran. Perubahan sikap dan pandangan tersebut akan mendorong aktivitas mandiri siswa dalam meningkatkan hasil belajar semakin baik.

Selanjutnya belajar dalam kelompok dengan “model pembelajaran kolaborasi” akan mendorong terjadinya proses belajar, saling membelajarkan sesama siswa dan “sharing” pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Dalam kelompok belajar, siswa belajar mengungkapkan bagaimana mengkaji,

menganalisis dan mencari pemecahan masalah yang dikaji. Dengan cara ini siswa akan terbantu untuk lebih kritis dan dapat melihat kekurangan, inkonsistensi yang ada dalam dirinya. Disamping itu, perasaan tanggung jawab sebagai anggota kelompok juga ikut membentuk kepribadian siswa.

C. Saran-saran

Atas dasar temuan penelitian di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam penerapan model pembelajaran kolaborasi, siswa harus didorong untuk memperkaya pengalaman, pengetahuan dan meningkatkan kemampuan keterampilan langsung melalui kegiatan-kegiatan yang terprogram atau terarah.
2. Dalam kegiatan kelompok, setiap anggota hendaknya memperoleh kesempatan untuk menyajikan hasil kajian dan analisis masalah serta alternatif pemecahannya untuk dibahas secara kritis oleh kelompok.
3. Penciptaan iklim belajar yang kondusif untuk penerapan “problem based learning” sangat diperlukan dan penyediaan bahan acuan serta perangkat pembelajaran akan memperlancar proses penerapan pendekatan konstruktivisme.
4. Untuk memandirikan siswa dalam belajar, pandangan dan sikap siswa terhadap guru harus diubah dari guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan ke peran sebagai fasilitator dan moderator, serta pembimbing dengan cara pemberian tugas dan latihan kepada siswa.